

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menjadi hal yang penting untuk diselenggarakan sejak usia dini guna untuk kesejahteraan hidup manusia di masa yang akan datang. Hurlock (1996:27) yang menyatakan bahwa di tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap atau perilaku anak sepanjang hidupnya. Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini mendorong pemerintah meng-galakkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pestalozzi menyebutkan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Konsep PAUD menurut Pestalozzi yaitu berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep

adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya, sangatlah penting, karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupannya di masa depan. Froebel memandang pendidikan anak usia dini dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab itu bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak, serta merupakan cara anak dalam meniru kehidupan orang dewasa di sekelilingnya secara wajar.

Konsep PAUD “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak merupakan konsep dari Rousseau. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. PAUD yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau percaya bahwa meski pendidik dapat mengontrol pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan melalui indera namun tidak dapat mengontrol pertumbuhan yang sifatnya alami.

Montessori (dalam Suyadi dkk, 2013) beranggapan bahwa PAUD merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara

menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir, tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Pendidik dapat mengamati dengan teliti perkembangan setiap anak yang berhubungan dengan masa pekanya. Kemudian pendidik dapat memberikan stimulasi yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya.

Anak membangun pengetahuannya sendiri secara aktif berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Piaget dan Vygotsky (dalam Suyadi dkk, 2013) menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk PAUD, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir. Aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Hal itu terjadi ketika dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut mereka untuk berempati serta memenuhi aturan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya, baik itu orang dewasa maupun teman sebayanya dapat memberikan bekal yang

cukup berharga bagi anak, karena dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, bersosialisasi, dan mengungkapkan emosinya.

K. H Dewantara (dalam Suyadi dkk, 2013) berpandangan bahwa PAUD harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. K. H Dewantara memandang pendidikan itu bersifat hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh kembang ke arah yang lebih baik menjadi lebih berkualitas lagi disamping untuk mencegahnya dari segala macam pengaruh buruk.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan. Enam aspek perkembangan anak meliputi aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Setiap anak memiliki keunikan dan tahap-tahap perkembangan berbeda-beda sesuai dengan kelompok usia yang dilalui oleh anak.

Pendidikan anak usia dini terdiri dari jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. PAUD pada jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudathul Athfal (RA) yang memiliki program pembelajaran satu

tahun sampai dua tahun. Jalur ini dapat diselenggarakan menyatu dengan SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur nonformal terdiri dari kelompok bermain, taman penitipan anak. Sedangkan PAUD informal terdiri dari pendidikan yang didapat anak dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini yang sejenis menyelenggarakan pendidikan dalam konteks: bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran agama dan ahlak mulia, sosial dan kepribadian, estetika, jasmani, olahraga, kesehatan, serta merangsang minat kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang sejenis dapat dievaluasi perkembangannya tanpa melalui proses yang bersifat menguji kompetensi.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6-8 tahun). Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk belajar. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak usia dini adalah anak yang berada di masa *golden age* yang artinya seorang anak memiliki potensi berkembang yang paling baik. Pada usia ini, fisik otak anak berkembang mencapai 90% (Fadillah, 2012 : 62).

Pada masa usia dini ini, pendidikan dititik-beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi. Stimulasi yang dikembangkan untuk memberikan pondasi dasar yang kuat agar mampu berkembang optimal di masa selanjutnya (Saleh & Sugito, 2015 : 1).

Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. TK terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Untuk layanan program, TK dilaksanakan minimal 6 hari dalam seminggu dengan jam layanan minimal 2,5 jam per hari. Jumlah layanan dalam satu tahun minimal 160 hari atau 34 minggu.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas ialah Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu usaha yang diselenggarakan pemerintah untuk membina anak sejak usia lahir sampai enam tahun dengan memberikan stimulus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan terfokus pada enam aspek perkembangan anak yaitu fisik, kognitif, moral, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Program PAUD terdiri dari pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfhal. Pendidikan nonformal terdiri dari Taman Penitipan Anak, Kelombok Bermain. Pendidikan informal terdiri dari pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar anak.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan diadakannya PAUD di negara ini, yaitu:

- a. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
- b. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar disekolah.
- c. Intervensi dini dengan memberikan ransangan sehingga dapat menumbuhkan potensi – potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat).
- d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi – potensi yang dimiliki seorang anak.

Sejalan dengan 4 pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (2012) yaitu *learning to know* (melalui media dan penjelasan guru), *learning to*

do (melakukan aktivitas langsung, *learning to be* (dengan bermain peran), *learning to live together* (berinteraksi dengan anak lain dengan mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku). UNESCO menyebutkan tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan. Yang pertama untuk alasan pendidikan, PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah. Yang kedua Alasan Ekonomi, PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah. Ketiga yaitu alasan sosial, karena PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan. Dan yang keempat alasan hukum PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Anak usia dini merupakan masa keemasan, dimana seluruh aspek kemampuannya akan sangat baik bila dikembangkan di masa ini. Karena masa emas ini tidak datang dua kali. Dengan memberikan fasilitas sesuai kebutuhan dan perkembangan anak agar dapat tumbuh berkembang secara optimal.

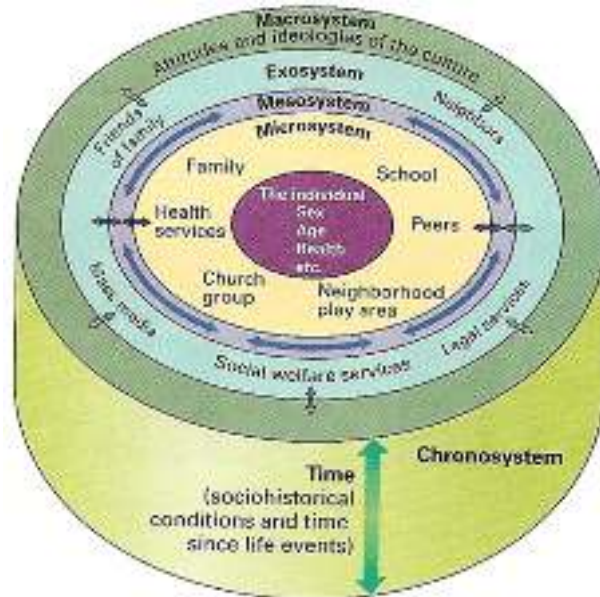
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan PAUD untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas. Anak berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam

memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Serta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

3. Sekolah Berbasis Alam

a. Teori Ekologi Perkembangan

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan (Bronfenbrenner,1986). Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut (Bronfenbrenner, 1998). Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem. Secara sederhana interaksi tersebut terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1998)

Berdasarkan gambar teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Bronfenbrenner & Ceci, 1998: 568-686).

Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru. Menurut Santrock (2003: 330) dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud

adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

Subsistem keluarga khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. Misalnya, keadaan dirumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya

melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua pada anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000).

Paparan tentang teori ekologi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ekologi merupakan teori yang memandang bahwa perkembangan manusia tidak terpisah dari peran lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam tumbuh kembang manusia. Pada hakekatnya manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, karena saling membutuhkan. Teori ekologi juga memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut berperan untuk membantu perkembangan manusia dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu.

b. Latar Belakang Sekolah Berbasis Alam

Filosofis pembelajaran berbasis alam pertama kali dicetuskan oleh Jan Lightghart pada tahun 1959. Pendidikan ini dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Melalui bentuk pengajaran ini anak akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Lightghart lebih menekankan pada tujuan pendidikan untuk menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual maupun berperilaku, cara yang tepat untuk mendidik anak adalah melalui keteladanan, pengamatan, peragaan, dan pengalaman secara langsung; hukuman tidak diperlukan dalam mendidik anak (Depdiknas, 2008).

Ide pendidikan yang berkembang di luar negeri adalah sekolah *eco-school*. *Eco-school* dikembangkan pada tahun 1994 sebagai respon atas hasil Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan pada tanggal 3 sampai 14 juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazil yang diprakarsai oleh organisasi *Fundation for Environmental education* (FEE) dengan dukungan dari *European Commission* (Mogensen dan Mayer 2005 : 8).

Penggagas sekolah alam pertama di Indonesia adalah Lendo Novo yang merupakan sarjana teknik perminyakan dari ITB. Gagasannya pada tahun 1997 adalah agar bisa membuat sekolah dengan kualitas sangat tinggi dan baik tapi murah. Sebagian rakyat Indonesia memiliki ekonomi rendah, sedangkan kenyataannya sekolah berkualitas itu selalu identik mahal. Kualitas pendidikan yang baik berasal dari kualitas guru, metode

belajar yang tepat, dan buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan (Perspektif Baru, 13 Juli 2009).

Model pembelajaran berbasis alam selaras dengan program *Educatioan for Sus-taianble Development* (ESD) dari UNESCO yang di-*launching* pada tahun 2005. ESD menyebutkan ESD mempunyai tiga pilar penting yaitu pilar lingkungan, pilar sosial dan budaya, dan pilar ekonomi. ESD ling-kungan merupakan akar dari pengembangan Model PBA. Dari Roadmap ESD UNESCO (2014) pilar lingkungan terdiri atas empat *globalframework* yaitu perubahan iklim dunia, *biodiversity*, penurunan resiko bencana alam, dan keberlanjutan konsumsi dan produksi. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu penerapan pemahaman ESD karena pada masa *golden age* ini dapat ditanamkan perilaku dan nilai untuk menunjang keberlanjutan kehidupan anak mendatang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah alam berkembang dan diterapkan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam. Dari kekayaan alam yang dimiliki, di Indonesia telah menyelenggarakan sekolah berbasis alam dari jenjang termuda yaitu PAUD. Dengan tujuan untuk mengenalkan, mendekatkan, dan mengajarkan manusia untuk melestarikan alam sejak usia dini.

c. Pengertian Sekolah Berbasis Alam

Sekolah merupakan esensi yang sesungguhnya bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Menurut Setiawan (2008:45)

salah satu konsep pendidikan adalah pendidikan ramah lingkungan. Pendidikan ramah lingkungan adalah usaha nyata manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup sebagai tempat bermukim, mempertahankan hidup dan meneruskan keturunan. Pendidikan ramah lingkungan pada dasarnya lebih pada sebuah konsep hidup yang sinergi antara manusia dan alam.

Pendidikan ramah lingkungan kini marak di masyarakat. Pendidikan tersebut adalah *eco-school* atau sekolah alam adalah inisiatif internasional yang dirancang untuk pendidikan ramah dan peduli lingkungan. Sekolah alam merupakan sekolah yang berbasis sistem belajar dengan memanfaatkan alam. Alam dijadikan laboratorium hidup oleh manusia, yang belajarnya langsung ke alam. Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Sekolah alam menjadi sebuah impian yang jadi kenyataan dengan harapan perubahan dalam dunia pendidikan.

PAUD berbasis alam adalah PAUD dengan proses inspirasi yang menawarkan anak-anak kesempatan untuk berprestasi dan mengembangkan kepercayaan diri melalui pembelajaran langsung di lingkungan alam terbuka (Adam S, 2015). Di negara lain konsep ini lebih dulu dikenal dengan nama *forest kindergarten* atau *nature kindergarten*. Pendidikan yang mengajak anak usia dini lebih dekat dengan alam, sehingga dapat mengajarkan untuk mencintai dan menjaga alam dari usia

dini. Sebab kegiatan yang dilakukan selama di sekolah lebih banyak di luar ruangan.

Pemikiran-pemikiran tentang pembelajaran berbasis alam telah berkembang jauh sebelum sekolah ataupun PAUD berbasis alam berdiri. Friedrich Froeble, tokoh pendidikan anak dari Jerman mulai membentuk *kindergarten* yang secara bahasa berarti taman bagi anak. Froeble adalah orang pertama yang memiliki ide untuk membelajarkan anak diluar rumah. Froeble menggunakan taman sebagai perluasan pandangannya terhadap dunia dan pemahaman tentang pendidikan anak yang sedini mungkin harus diperkenalkan pada tiga hal, yaitu: *God, Nature and Humanity*. Sebagaimana namanya, PAUD berbasis alam menggunakan alam semesta sebagai media dan sumber belajar. Bukan hanya dalam proses pembelajaran tapi juga dalam segi sarana dan prasarana. Tempat belajar anak disetting dengan nuansa alami sehingga anak mampu mencintai alam sekitar dan menghargai ciptaan Tuhan (Yus, 2011).

PAUD berbasis alam biasanya didefinisikan sebagai program pendidikan anak usia dini yang berlisensi untuk anak usia 3-5 tahun, dengan 25-50% kegiatan diadakan di luar kelas untuk setiap harinya. Alam sebagai tema yang mengemudi kurikulum, dan keberadaan alam disalurkan ke dalam ruangan (Larimore, 2016). Manfaat sekolah berbasis alam dan taman kanak-kanak alam yaitu menghabiskan waktu di alam selama kegiatan sekolah. Serta untuk mengenalkan dan mendekatkan anak dengan alam.

Grahn mempelajari perilaku anak-anak secara keseluruhan. Bagaimana mereka bermain, seberapa sering mereka berada di luar, rutinitas bermain mereka, dan pengembangan fungsi motorik serta kekuatan konsentrasi selama satu tahun (Grahn, 1997). Untuk klarifikasi, harus dicatat bahwa literatur "prasekolah berbasis alam" dan "alam prasekolah" digunakan secara bergantian. Sehingga alam, sekolah dan anak-anak saling berkaitan.

Konsep PAUD dengan pembelajaran alam di Indonesia merupakan inovasi baru dibidang pendidikan. Perkembangannya dimulai dengan berdirinya Sekolah Alam yang digagas oleh Lendo Novo pada tahun 1993 dan terealisasi melalui Sekolah Alam Ciganjur pada tahun 1998. Sekolah alam di Indonesia terintegrasi dari tingkat PAUD hingga SMA. Sekolah alam mempersiapkan siswanya untuk memiliki pendidikan dan sikap hidup yang baik, tidak hanya keilmuan tapi juga akhlak, kecintaan terhadap lingkungan, bahkan kewirausahaan sejak dini. Masyarakat juga merespon positif adanya sekolah alam, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak dan berkembangnya sekolah di Indonesia yang berkonsep alam.

Beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah alam merupakan sekolah yang memberikan kesempatan pada anak-anak untuk dapat belajar di luar ruangan, mendekatkan anak dengan alam. Kegiatan di sekolah alam menggunakan media dan aktifitas alam yang dapat mengeksplor kemampuan anak serta mengembangkan kepercayaan diri pada anak.

d. Pembelajaran Berbasis Alam

Lingkungan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan tujuan, isi dan proses pendidikan pada anak usia dini. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud memiliki konotasi pemahaman yang luas mencakup segala sumber yang ada dalam lingkungan anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (tetangga pedagang, tetangga dokter, tetangga peternak, dan petani), lingkungan yang berwujud makanan, minuman serta pakaian, gedung atau bangunan, kebun, persawahan dan lain-lain.

Filosofis pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart (1859). Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan “pengajaran benda sesungguhnya/nyata”. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada alam atau *back to nature school*. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak yang dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik.

Menurut Jan Lightghart, sumber utama bentuk pengajaran berbasis alam adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini

akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak akan memiliki pemahanan dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis.

Inti pembelajaran berbasis alam sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan yang ada di lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak. Bahan pengajaran dari lingkungan oleh Jan Lighthart dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu lingkungan alam (sebagai bahan mentah), lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi barang jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan ini dapat terdiri dari tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai, ladang, pengrajin kayu, rotan, pasar, dan toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut. Berdasarkan pusat minat anak (tema) ini maka langkah pengajaran dilaksanakan.

Landasan filosofis kedua dapat ditelaah dari filsafat pendidikan *naturalism romantic* yang dikemukakan J. J Rousseau (1712). Filosofis ini berusaha mengembangkan konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara *naturalistic* atau alami. Ia mengemukakan filosofisnya bahwa : (1)

pendidikan harus mengembangkan kemampuan – kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak dan (2) pendidikan yang berlangsung dalam alam. Sesuai dengan pandangan di atas, maka pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada mereka belajar melalui proses eksplorasi dan diskoveri.

Landasan filosofis ketiga mengemukakan beberapa ide filosofis bahwa: (1) Sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar. (2) Pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak. (3) Sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak. (4) Bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis. Sebagai lembaga sosial, sekolah harus menyajikan kehidupan nyata dan penting bagi anak sebagaimana yang terdapat di dalam rumah, di lingkungan sekitar, atau di lingkungan masyarakat luas. Pandangan ini mempertegas bahwa sekolah (kurikulum: pembelajaran yang dilaksanakan) harus mampu membantu anak usia dini mengolaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar. Kegiatan pendidikan seperti ini sekaligus sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa-masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen.

Filosofis pendidikan berikutnya adalah bahwa kegiatan pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam akan membantu menumbuhkan *otoaktivitas* atau *autoactivity* (aktivitas yang tumbuh dari dalam diri) anak sehingga dimungkinkan terjadi proses *active learning*

(belajar secara aktif). Filosofis ini akan membantu pendidik merancang dan mengembangkan berbagai aktivitas yang memungkinkan anak terlibat secara aktif penuh (penuh keaktivitas) dalam interaksi pendidikan. Anak akan terlibat secara aktif dalam belajar melalui proses mengamati, mencari, menemukan, menganalisis, mendiskusikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan membuat laporan sendiri tentang suatu fokus pembelajaran. Proses belajar seperti ini akan membantu anak memperoleh sejumlah keterampilan proses yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan *life skill* (Charles, 2010).

Filosofis ketiga dalam pembelajaran berbasis alam adalah pandangan bahwa lingkungan alam akan memberi sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan sejumlah pembelajaran secara nyata (*real instructions*). Dalam istilah Jan Ligthart ini dikenal dengan istilah pengajaran barang yang sesungguhnya. Konsep pendidikan seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berfikir komprehensif dalam situasi yang nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam.

Filosofis keempat, konsep pembelajaran berbasis alam akan memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Kegiatan ini sekaligus tidak hanya membangun kecerdasan naturalis anak saja tetapi juga kecerdasan intra dan interpersonal, kecerdasan spiritual dan berbagai kecerdasan lainnya.

Kepekaan yang berkembang pada anak terhadap lingkungan alam secara konseptual disebut sebagai perhatian spontan. Perhatian spontan anak akan muncul ketika anak – anak berinteraksi dengan berbagai objek dan kondisi lingkungan alam, baik secara individual maupun kelompok.

Filosofis kelima, konsep pembelajaran berbasis alam akan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional instruction*). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak dapat menemukan, memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupan secara nyata. Dengan demikian, anak dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan kini maupun di masa yang akan datang.

Pembelajaran di luar ruangan dapat mengajarkan anak-anak berhubungan langsung dengan lingkungan alam dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran lingkungan dan pengetahuan (Sobel, 1996). Norling and Sandberg (2015) menyatakan bahwa lingkungan luar ruang memberi anak-anak peluang untuk mengalami fenomena (misalnya jika terus-menerus berada di lingkungan luar, maka akan mengetahui perubahan musim dan cuaca) yang berkontribusi pada makna pembuatan/prosesnya. Di ruang terbuka, tampaknya lebih banyak ambiguitas seputar wacana pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan untuk lebih banyak pembelajaran dan bermain yang

dipraktisai anak (Waite et al., 2013). Sehingga, berada di luar ruangan memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan cara-cara berhubungan dengan lingkungan dan yang lainnya, serta menawarkan konteks budaya yang terpadu dari permainan dan sekolah.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah terdapat lima filosofis pendidikan yang dapat dijadikan pandangan untuk sekolah berbasis alam. Agar mampu membantu anak untuk berkolaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar. Karena kegiatan pendidikan berbasis alam merupakan upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa - masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen. Dengan memberi pengajaran secara nyata dan langsung, tetapi tetap memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses eksplorasi dan diskoveri. Menggunakan media “lingkungan alam” yang akan memberi sejumlah pengalaman belajar langsung dan pembelajaran secara nyata. Sekolah alam harus memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Agar dapat membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna dan pembelajaran yang fungsional praktis.

e. Tujuan Taman Kanak-kanak Berbasis Alam

Tujuan pembelajaran berbasis alam menurut Dewey (dalam Crane & Sheehan, 2017), diantaranya :

- 1) Pembelajaran yang berbasis alam dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Atas dasar filosofis tersebut, kegiatan pendidikan seharusnya menggunakan lingkungan alam dengan berbagai variasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Sebagai lembaga social, sekolah harus menyajikan kehidupan nyata dan penting bagi anak sebagaimana yang terdapat di dalam rumah, di lingkungan sekitar, atau di lingkungan masyarakat luas. Pandangan ini mempertegas bahwa sekolah (kurikulum : pembelajaran yang dilaksanakan) harus mampu membantu anak usia dini mengelaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar. Kegiatan pendidikan seperti ini sekaligus sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa-masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen.
- 2) Pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam akan membantu menumbuhkan *otoaktivitas* atau *autoactivity* (aktivitas yang tumbuh dari dalam diri) anak sehingga dimungkinkan terjadi proses *active learning* (belajar secara aktif). Filosofis ini akan membantu pendidik merancang dan mengembangkan berbagai aktivitas yang memungkinkan anak terlibat secara aktif penuh (penuh keaktivitas) dalam interaksi pendidikan. Anak akan terlibat secara aktif dalam belajar melalui proses mengamati, mencari,

menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan dan membuat laporan sendiri tentang suatu focus pembelajaran. Proses belajar seperti ini akan membantu anak memperoleh sejumlah ketrampilan proses yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan *liften skill*.

- 3) Pembelajaran berbasis alam akan memberi sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan sejumlah pembelajarn secara nyata (*real instructions*). Dalam istilah Jan Ligthart ini dikenal dengan istilah pengajaran barang yang sesungguhnya. Konsep pendidikan seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berfikir komprehensif dalam sitausi yang nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam.
- 4) Pembelajaran berbasis alam akan memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Kegiatan ini sekaligus tidak hanya membangun kecerdasan naturalis anak saja tetapi juga kecerdasan intra dan interpersonal, kecerdasan spiritual dan berbagai kecerdasan lainnya. Kepekaan yang berkembang pada anak terhadap lingkungan alam secara konseptual disebut sebagai perhatian spontan. Perhatian spontan anak akan muncul ketika anak- anak berinteraksi dengan berbagai objek dan kondisi lingkungan alam, baik secara individual maupun kelompok.

5) Pembelajaran berbasis alam akan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional instruction*). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak dapat menemukan, memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupan secara nyata. Dengan demikian, anak dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan kini maupun di masa yang akan datang.

Kesimpulan dari paparan pendapat di atas ialah setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan dalam penyelenggaraannya. Sekolah berbasis alam di seluruh dunia memiliki tujuan sama yaitu menjadikan alam sebagai laboratorium hidup bagi anak yang menyenangkan. Karena anak akan melihat banyak hal, bukan sekedar dinding tembok kelas. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas memberikan anak banyak pengalaman dan membantu anak untuk lebih bebas mengeksplor kemampuannya.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Alam

Proses pembelajaran berbasis alam perlu memperhatikan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Menurut Depdiknas tahun 2008 prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam adalah :

- 1) Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan
Optimalisasi seluruh potensi perkembangan anak dengan menjadikan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang utama.

- 2) Membangun kemandirian anak. membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian yang kuat.
- 3) Belajar dari lingkungan alam sekitar. Memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alam yang ada, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga memiliki ketajaman berpikir dan wawasan keilmuan yang aplikatif.
- 4) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar. Pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.
- 5) Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah. Mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya sehingga sumber belajar tidak harus dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.
- 6) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Memberikan pengalaman langsung tentang objek nyata bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif. Pendekatan pembelajaran tematik lebih mengutamakan pembahasan berbagai konteks yang dimaksud, terutama aspek pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tematik menjadi bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi siswa. Bentuk pembelajaran ini di kenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik.

- 7) Membangun kebiasaan berfikir ilmiah sejak usia dini. Memperkenalkan dan membiasakan anak menemukan berbagai permasalahan lingkungan dan berfikir untuk menemukan cara memecahkannya. Kegiatan berfikir seperti ini dapat dilakukan melalui eksplorasi berbagai hal yang terjadi/ada dalam lingkungannya, dari hal yang mudah/sederhana ke arah yang lebih kompleks/sukar.
- 8) Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif. Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.
- 9) Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (*active learning*). Anak akan berusaha mengamati, mencari dan menemukan berbagai pengetahuan dan konsep yang penting berkaitan dengan berbagai bidang perkembangan.

Menurut Styupiansky & Findluis (dalam Seefeldt dan Barbara 2006:150) menyatakan belajar di luar gedung adalah waktu bagi anak untuk melepas energi yang terbungkus, seperti berlari, berteriak, melompat dan berguling. Hal yang sama juga diungkapkan Patmonodewo (2003:113), kegiatan bermain di luar dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan bernilai untuk perkembangannya. Dunia anak identik dengan dunia bermain, ketika anak berada di alam maka naluri sebagai anak akan keluar.

Dari paparan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sembilan prinsip tersebut dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini berbasis alam. Karena prinsip tersebut dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada segala aspek perkembangan. Agar dapat membantu mempersiapkan anak untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan di kehidupannya.

4. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini atau Standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya standar, guru tidak akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap kedalaman sebuah kompetensi dasar dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru akan terfokus pada hasil (output) yang harus dicapai, tidak memenuhi target administratif yang ada dalam petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Matin (dalam Kismianti, 2017) menyatakan “standar adalah suatu kriteria yang ditetapkan dan digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan”.

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Pasal 37 dijelaskan bahwa terdapat delapan standar nasional PAUD, terdiri atas: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga

Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Standar PAUD merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD.

a) **Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA)**

Merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak pada rentang usia tertentu (Latif dkk, 2013:402).

Domain perkembangan yang ada dari hasil penelitian memiliki 4 domain perkembangan. Pada domain perkembangan fisik terbagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Pada domain perkembangan sosial emosional terbagi menjadi 2 subdomain yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Pada domain perkembangan kognitif terbagi menjadi 3 subdomain yaitu berpikir logis matematis, kesadaran lingkungan, dan pendekatan pembelajaran. Pada domain perkembangan bahasa terbagi menjadi menjadi 2 subdomain yaitu bahasa dan literasi awal.

b) **Standar Isi**

Berisi kriteria tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Lingkup materi dalam standar isi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema. Sedangkan dalam lingkup perkembangan anak mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.

Kurikulum merupakan alat yang terpenting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan (Sanjaya, 2009:3). Sudjana menyebutkan tiga landasan pokok dalam pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan kurikulum yaitu: (1) landasan filosofis, cara berpikir yang radikal dan menyeluruh tentang manusia yang berkaitan dengan kurikulum dalam menerapkan arah dan tujuan pendidikan.

(2) Landasan sosial budaya, kurikulum pendidikan sudah sewajarnya dapat menyesuaikan bahkan mengantisipasi kondisi-kondisi yang akan terjadi di dalam masyarakat. (3) Landasan Psikologis, dalam proses belajar mengajar selalu berkaitan dengan teori-teori perubahan tingkah laku, karena mendidik berarti mengubah tingkah laku anak menuju kedewasaan (Sanjaya, 2009:42).

Nasution (2006) mengemukakan komponen kurikulum meliputi: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.

Hamalik menyebutkan bahwa dalam pengembangan kurikulum mencakup beberapa komponen, yaitu: tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman maka harus terdapat prinsip di dalam pengembangannya. Prinsip-prinsip kurikulum menurut Abdullah, diantaranya: prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip fleksibilitas, prinsip berorientasi tujuan, prinsip dan model pengembangan kurikulum (Yulianti & Sulistyowati, 2014:4).

Kerangka Pembelajaran Awal Tahun adalah kerangka kurikulum berbasis hasil (EYLF) yang membentuk bagian dari Kerangka Kualitas Nasional Australia yang merangkum undang-undang, peraturan, standar kualitas dan kerangka kurikulum yang disetujui untuk semua ketentuan anak usia dini di Australia (Deewr, 2009). Tujuan dari kurikulum adalah untuk memperluas dan memperkaya pembelajaran berbasis bermain anak sejak lahir sampai 5 tahun dan melalui transisi ke sekolah (Deewr, 2009: 5). Kurikulum Nasional Swedia untuk *Preschool* adalah kurikulum nasional yang merumuskan nilai-nilai fundamental, tujuan pembelajaran langsung dan konten bersama dengan tanggung jawab khusus untuk staf dan kepala prasekolah. Di AS, *the Head Start Early Learning Outcomes Framework* (Office of Head Start 2015) bukanlah kerangka kerja wajib, namun telah banyak digunakan untuk menginformasikan kurikulum.

Diadopsi dari Arlemalm-Hagser dan Davis, menyatakan bahwa terdapat empat aspek kurikulum. Pertama, pelestarian lingkungan, membahas pelestarian lingkungan baik secara eksplisit maupun implisit. Manifestasi yang tepat dan implementasi pelestarian lingkungan pada pengaturan pendidikan awal mengharuskannya untuk dinyatakan secara eksplisit dan lugas. Namun jika tidak terjadi, penulis mencari bahasa implisit/representasi tidak langsung dari pelestarian lingkungan. Bahasa eksplisit mengacu pada penggunaan harfiah dari kata "Pelestarian Lingkungan", sementara bahasa implisit mengacu pada penggunaan konsep tidak langsung/terkait.

Kedua, pandangan anak. Gagasan anak-anak sebagai agen perubahan dengan kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam hal-hal kompleks seperti pelestarian lingkungan telah didokumentasikan dengan baik dalam penelitian ECEFS dan dalam studi sosiologi masa kanak-kanak (Eliot, 2015). Anak-anak memiliki minat khusus dalam pelestarian lingkungan karena mereka adalah kontributor dan pengambil keputusan saat ini dan masa depan. Serta fokusnya pada kurikulum mengacu pada anak.

Ketiga, hubungan manusia-lingkungan. Dalam konteks Barat, alam dan budaya sering dianggap sebagai entitas yang terpisah dan berbeda. Kurikulum yang responsif secara budaya mencakup empat komponen utama: pendidikan, penilaian, global, dan teknologi. Setiap

komponen akan saling mempengaruhi dalam program pada sekolah (Eliot & Krusekopf, 2017).

Materi pembelajaran yang diberikan di PAUD ialah tematik. Suyanto (2013:253) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu dan pengikat materi dari beberapa mata pelajaran secara terintegrasi dalam pertemuan tatap muka dan/atau praktik pengamatan pembelajaran. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) perkembangan fisiknya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional (Yuliani, 2011: 277).

c) **Standar Proses**

Kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Peraturan kemendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar standar proses mencakup, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Banyak guru pendidikan usia dini menilai kemampuan mereka untuk mengajar rendah. Sehingga mengakibatkan kurang optimalnya dalam pengajaran. Oleh karena itu menjadi penting untuk pendekatan multikultural yang bertujuan untuk mempersiapkan guru dan pencapaian anak dalam pembelajaran serta sains (Fadillah, 2012).

NAEYC (2018) menyebutkan bahwa pendidik harus mampu menyusun kegiatan harian yang mencakup pengalaman *indoor*, pengalaman *outdoor*, perhatian yang cukup, dukungan untuk transisi, periode istirahat, bermain aktif, pengalaman belajar, mencerminkan keluarga, nilai-nilai, kepercayaan, pengalaman, budaya, dan bahasa anak. Setiap lingkungan kelas harus mengandung beragam hal untuk melibatkan anak bermain seraya belajar. Semua bahan dan peralatan kelas harus menyediakan keamanan untuk anak-anak serta akan menjadi tantangan yang tepat bagi anak. Mencari permainan, materi lainnya yang interaktif, mendorong eksplorasi, eksperimen, dan penemuan anak.

Untuk mendorong dan mendukung penggunaan independen, materi kelas dan peralatan harus mudah diakses oleh anak-anak. Untuk mendukung anak-anak mengembangkan minat dan tingkat keterampilan, bahan dan peralatan dapat berubah disesuaikan dengan waktu untuk mencerminkan konsep dan konten kurikulum. Ruang kelas harus mendorong eksplorasi, eksperimen, dan penemuan serta mempromosikan pengembangan fisik melalui gerakan yang diprakarsai sendiri. Lingkungan belajar di luar ruangan harus dirancang dengan peralatan yang sesuai usia dan perkembangan untuk anak. Lingkungan belajar di luar ruangan dapat mencakup beragam permukaan alami dan buatan, dan harus memungkinkan untuk mengeksplorasi lingkungan alami. Serta ada pertimbangan kesehatan

dan keselamatan yang terkait dengan pengaturan dan pemeliharaan peralatan outdoor.

Menggunakan beberapa pendekatan atau metode pengajaran dengan mengoptimalkan peluang anak-anak untuk belajar. Pendekatan ini termasuk strategi dari yang terstruktur hingga tidak terstruktur, dari orang dewasa yang diarahkan ke anak. Anak-anak membawa ke lingkungan belajar berbagai latar belakang, minat, pengalaman, gaya belajar, kebutuhan, dan kapasitas. pengaturan ruang kelas perlu membantu anak-anak tetap sehat dan aman setiap saat. Selain itu, desain lingkungan harus mengakomodasi kebutuhan fisik dasar anak-anak untuk gerakan, stimulasi sensorik, udara segar, istirahat, dan makanan.

Program harus memberikan informasi kepada keluarga secara lisan maupun tertulis, tentang perkembangan dan pembelajaran anak setidaknya setiap tiga bulan, dilaporkan dengan laporan tertulis setidaknya dua kali setahun. Program PAUD juga harus menyimpan catatan kesehatan untuk setiap anak. Catatan kesehatan didokumentasikan sesuai tanggal layanan untuk menunjukkan bahwa anak tersebut terkini untuk rutinitas tes skrining dan imunisasi sesuai dengan jadwal yang direkomendasikan. Kebijakan harus membahas hak-hak pendidik dan staf, menyediakan pelatihan dan sumber daya yang tersedia untuk perilaku profesional. Lingkungan fisik program

harus mendukung kesejahteraan pendidik dan staf serta efektivitasnya (NAEYC, 2018).

d) **Standar Penilaian**

Kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian yang sesuai dengan tingkat usia anak. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Menurut Mulyasa (2012:195), penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten.

NAEYC (2018) menyebutkan penilaian digunakan untuk mendukung pembelajaran anak-anak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengamatan, daftar periksa, skala penilaian, dan tes yang diberikan secara individual. Program harus memiliki rencana penilaian anak tertulis yang menggambarkan tujuan penilaian, prosedur, hasil penilaian, mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak, perkembangan anak, kemajuan dan pembelajaran. Penilaian anak dapat digunakan untuk menginformasikan perbaikan kurikulum atau untuk merencanakan peningkatan program. Penilaian anak adalah sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga. Penilaian anak juga dapat mengarah ke rujukan untuk penilaian diagnostik.

Rencana penilaian anak yang diartikulasikan dengan baik juga harus mengatasi kondisi di mana anak-anak akan dinilai, kapan dan seberapa sering penilaian terjadi, kerahasiaan catatan penilaian, cara keluarga dapat berkontribusi untuk proses penilaian, serta bagaimana program berbagi hasil penilaian dengan keluarga. Program harus menggunakan berbagai metode penilaian yang bermakna dan tepat. Pilih metode penilaian yang peka terhadap budaya, pengalaman keluarga, kemampuan dan kekurangan anak-anak, serta bahasa rumah anak-anak. Penilaian dapat dilakukan di lingkungan yang akrab bagi anak-anak.

Penilaian harus dilakukan secara komprehensif. Informasi yang didapat tentang semua bidang perkembangan dan pembelajaran anak-anak, termasuk keterampilan kognitif, bahasa, sosial dan perkembangan emosional, pendekatan untuk belajar, kesehatan, dan fisik pengembangan (termasuk keterampilan swadaya). Program dapat memilih untuk menggunakan tes standar yang dirujuk oleh norma. Instrumen penilaian yang diterbitkan oleh profesional program harus terbaca dan mengevaluasi informasi dari penerbit tentang sampel standardisasi, prosedur standardisasi, penilaian, keandalan, dan validitas untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dengan instrumen valid untuk tujuan program.

Penilaian yang direferensikan normal harus digunakan dalam kombinasi dengan informal metode, seperti observasi, daftar periksa,

skala penilaian, dan pengambilan sampel pekerjaan. Penilaian informal juga dapat berasal dari sumber yang dipublikasikan atau mungkin juga demikian dikembangkan oleh staf program. Metode penilaian yang dikembangkan staf biasanya mencakup portofolio anak, catatan observasi, dan daftar periksa. Harus menyelaraskan dengan tujuan kurikulum dan memberikan gambaran yang akurat dari semua kemampuan dan perkembangan anak-anak. Staf harus memastikan bahwa penilaian sesuai dan valid. Mereka harus memberikan makna dan stabil hasil untuk semua peserta didik, termasuk peserta didik bahasa ganda dan anak-anak dengan khusus kebutuhan. Metode penilaian juga harus memberikan guru dengan jelas ide untuk pengembangan kurikulum dan perencanaan harian dan harus secara teratur ditinjau untuk memastikan bahwa mereka memberikan informasi yang diperlukan.

Semua anak yang terdaftar dalam program harus menerima skrining perkembangan dalam waktu tiga bulan sejak masuknya program. Instrumen penyaringan harus bertemu standar profesional untuk standardisasi, reliabilitas, dan validitas dan miliki skor normatif tersedia pada populasi yang relevan dengan anak yang sedang diskriminasi. Penapisan perkembangan harus mencakup penilaian status kesehatan anak-anak dan sensor mereka, bahasa, kognitif, motorik kasar, motorik halus, dan sosial dan perkembangan emosional. Program juga harus memiliki rencana untuk mengevaluasi efektivitas

program penyaringan. Hasil pemutaran perkembangan adalah digunakan untuk membuat rujukan ke profesional yang sesuai, saat ditunjukkan. Program staf harus memiliki metode untuk menindaklanjuti referensi yang dibuat sebagai akibat dari pemutaran perkembangan (NAEYC, 2018).

e) **Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Standar ini adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD. Pengetahuan, sikap, dan efektivitas pengajaran guru memainkan peran penting dalam prestasi anak-anak. Kualitas prestasi siswa tidak akan melebihi kualitas gurunya. Kemandirian diri didefinisikan sebagai keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang prospektif (Kunandar, 2007).

Pengertian kompetensi menurut Lefrancois (dalam Yuhetty dkk, 2009:2) merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Kompetensi juga adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang berupa keahlian atau kemampuan yang dimilikinya yang merupakan didapatkan dari proses belajar. Kompetensi diartikan oleh Cowell (dalam Yuhetty dkk, 2009:3) sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi

dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Kunandar (2007:47) menyebutkan bahwa guru yang profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spritual.

NAEYC (2018) menjelaskan bahwa di ruang kelas dan kelompok harus terdiri dari guru, asisten guru, dan staf pengajar atau pendukung khusus. Gunanya ialah pengajar bekerja sebagai satu tim. Instruksi pendekatannya ialah untuk menciptakan lingkungan pengajaran yang positif bagi anak-anak dan pengembangan pembelajaran di semua aspek perkembangan anak. Guru juga berkolaborasi dengan

administrator, konsultan, dan staf pendukung lainnya. Kerja tim sangat penting ketika tim harus menerapkan individual rencana layanan keluarga (IFSP), program pendidikan individual (IEP), dan lainnya rencana individu, sesuai kebutuhan.

Pengajaran yang efektif dimulai dengan pengaturan pembelajaran lingkungan hidup. Guru harus mengatur ruang dan memilih bahan sehingga semua konten kurikulum area ditangani. Tujuannya adalah untuk merangsang eksplorasi, eksperimen, penemuan, dan pembelajaran konseptual. Guru harus termasuk dalam menilai kemajuan perkembangan masing-masing anak (NAEYC, 2018).

Pendidik harus memiliki sikap yang baik dan patut untuk dicontoh anak. Berperilaku positif, jujur, disiplin, toleran, bertanggungjawab. Memahami perkembangan anak, baik sosial, konteks linguistik, dan budaya di mana anak-anak dibesarkan. Guru harus membantu setiap anak mempelajari perilaku sosial yang sesuai panduan dan memberikan secara konsisten sesuai tingkat perkembangan anak. Interaksi pendidik dengan anak-anak, diharapkan membimbing mereka menuju peningkatan kemandirian, tanggung jawab, dan empati. Pendidik juga harus terlibat dalam keluarga dan profesional lainnya, sesuai kebutuhan untuk mengembangkan rencana individual mengatasi perilaku sulit anak. Pendidik maupun staf harus bisa memposisikan diri di dalam kelas maupun lingkungan luar untuk memonitoring anak, menjaga keselamatan anak (Suyanto, 2013).

Pendidik menggunakan pengetahuan mereka tentang masing-masing anak untuk memodifikasi strategi dan bahan untuk meningkatkan belajar anak. Staf pengajar secara aktif berusaha memahami kebutuhan dan keinginan dengan mengenali dan menanggapi isyarat nonverbal mereka dan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Staf pengajar harus mendukung pengembangan dan pemeliharaan bahasa rumah. Pendidik menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk hasil penilaian formal dan informal serta inisiasi anak-anak, pertanyaan, minat, dan untuk mengidentifikasi apa yang telah dipelajari anak-anak.

Staf dan anak-anak juga dapat bekerja bersama untuk mengatur materi kelas dengan cara yang praktis dan dapat diprediksi, sehingga anak-anak tahu di mana menemukannya hal-hal dan di mana harus menyimpannya. Penting juga bagi staf pengajar berbagi pemahaman tentang tujuan, nilai-nilai, dan penggunaan penilaian dalam program mereka, dan dapat menjelaskannya kepada orang lain. Staf yang tahu dan bekerja dengan anak-anak dengan cara yang berbeda dapat mengumpulkan informasi di seluruh rangkaian pengalaman anak-anak (NAEYC, 2018).

f) Standar Sarana dan Prasarana

Adalah kriteria tentang persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistik dan integratif yang memanfaatkan potensi lokal. Dari hasil penelitian

Emmily M Sitati, dkk (dalam Kismianti, 2017) di Kenya, ditunjukkan bahwa pusat ECE pemerintah maupun swasta harus mematuhi Pedoman Standar layanan ECD tentang penyediaan furnitur, fasilitas air bersih, sanitasi, peralatan bermain, dan tempat bermain. NAEYC menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas berhubungan dengan lingkungan yang disediakan. Ini didukung oleh Nebraska dan Iowa Departments of Education, 1994, yang mendefinisikan lingkungan belajar yang tepat untuk anak-anak ECE sebagai anak yang menyediakan peluang waktu bagi anak-anak untuk mengalami dan menanggapi secara aktif dunia mereka.

Rok merekomendasikan bahwa bangunan dan fasilitas fisik untuk anak-anak harus memenuhi standar dasar ruang, kenyamanan dan keamanan. Pentingnya praktik kebersihan yang baik ditekankan oleh Rabie dan Curtis yang mengamati bahwa pemasangan tempat cuci tangan di sekolah dan penyediaan pelatihan kebersihan meningkatkan praktik kesehatan dan kebersihan anak-anak yang kemudian mengurangi ketidakhadiran di sekolah.

Perbedaan standar sarana dan prasarana antara standar Kemendikbud No. 137 tahun 2014 dengan standar hasil penelitian, diantaranya: pada standar Kemendikbud No. 137 tahun 2014, memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per peserta didik. Tidak dijelaskan mengenai ruang kelas dapat diakses untuk digunakan oleh anak-anak dengan kebutuhan

khusus. Memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar dapat mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan. Memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi atau jamban diadakan yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan. Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar. Memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat serta tidak membahayakan bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia).

Pada standar hasil penelitian, kelas memiliki ukuran standar (8m), Ruang kelas berventilasi baik. Ruang kelas dapat diakses untuk digunakan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Furnitur: Meja dan kursi adalah ukuran anak-anak, Meja dan kursi dilepas, ruang kelas dilengkapi dengan kursi, meja, dan lemari guru, kursi cukup memadai. Penyediaan air dan sitasi lebih terinci, anak laki-laki, perempuan dan guru memiliki fasilitas sanitasi yang terpisah. Toilet anak-anak dirancang untuk anak-anak. Lubang kakus lebih dari 6m atau 20 kaki dalam dan jauh dari badan air/lubang bor. Pusat ECE menyediakan air yang aman dan bersih untuk digunakan. Sumber air di pusat ECE harus dipagari dan dijauhkan dari jangkauan anak. Pusat ECE harus memiliki fasilitas pencucian.

Penyediaan peralatan bermain dan tempat bermain berupa, peralatan bermain dan belajar sesuai usia. Mainkan item dan materi dilayani sekali istilah. Area bermain luar ruangan cukup besar untuk jumlah anak-anak di pusat untuk bermain dan berlarian dengan aman. Permukaan area bermain luar ruangan bebas dari benda tajam, tanaman berbahaya dan dibuang bahan dan peralatan. Taman bermain dan material disesuaikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Peralatan bermain aman dan aman. Peralatan bermain berwarna cerah. Pusat ini memiliki peralatan bermain yang memadai. Pusat ini memiliki pendaratan lunak untuk slide. Pusat ini memiliki permukaan yang rendah untuk anak-anak. Taman bermainnya dipagari dengan baik. Taman bermainnya dijaga dengan baik dan bersih.

NAEYC (2018) menjelaskan ruang kelas dan ruang staf harus nyaman, bersih, dan dalam keadaan yang baik. Harus ada ruang khusus dewasa yang ditunjuk di dalam fasilitas di mana staf dapat melepaskan diri dari anak-anak, dapat merencanakan dan menyiapkan bahan (kantor). Fasilitas program harus mencakup kamar mandi ukuran dewasa. Setiap kelas dan lingkungan belajar di luar ruangan harus mencakup tempat duduk yang berukuran sesuai untuk penggunaan staf. Fitur desain interior gedung harus mengakomodasi kesehatan dan keselamatan kebutuhan anak dan staf. Tersedianya alat bantuan dalam keadaan darurat, seperti pemadam api, atau alarm jika terjadi suatu bahaya.

g) **Standar Pengelolaan**

Adalah kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan atau program PAUD. Asosiasi Gubernur Nasional, departemen pendidikan federal dan negara bagian, dan serikat guru telah menciptakan standar pendidikan untuk taman kanak-kanak sampai kelas tiga. Di antara beberapa unsur struktural yang termasuk dalam kebanyakan standar, yang paling sering dianggap adalah kualifikasi guru dan rasio guru-murid. Penelitian tentang unsur-unsur kualitas struktural dalam pembelajaran awal menunjukkan hal-hal berikut.

Pertama, ukuran kelas prekindergarten dan taman kanak-kanak di atas 20 umumnya dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk untuk anak-anak, bahkan setelah mengendalikan faktor-faktor seperti pendapatan keluarga yang mungkin berhubungan dengan ukuran kelas besar. Kedua, durasi paparan anak-anak terhadap suatu program sangat berarti. Anak-anak yang terdaftar di sekolah prasekolah *full day* (biasanya 6 hingga 6,5 jam/sehari, 5 hari/seminggu, dan 180 hari/setahun) mencapai peningkatan belajar yang lebih besar baik di prasekolah dan di taman kanak-kanak daripada anak-anak yang terdaftar dalam program yang lebih pendek. Ketiga, menurut penelitian Emmily dkk (dalam Kismianti, 2017) yang kredibel mendukung hipotesis bahwa gelar sarjana mengarah pada pengajaran berkualitas lebih tinggi, meskipun tidak memastikan pembelajaran yang efektif.

Standar pengelolaan terdiri dari pengelolaan, pelaksanaan rencana kerja merupakan kegiatan pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan. Usia Lahir-2 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 4. Usia 2-4 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 8. Usia 4-6 Tahun: rasio guru dan peserta didik 1:15. Usia Lahir-2 tahun: satu kali pertemuan minimal 120 menit. Usia 2-4 tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit pertemuan 2 kali/minggu. Usia 4-6 Tahun: satu kali pertemuan minimal 180 menit dan frekuensi pertemuan minimal lima kali per minggu.

Sedangkan isi standar pengelolaan dari hasil penelitian yaitu memiliki program yang struktual. Rasio anak sebanyak 20 sampai 30 anak perkelas. Terdapat full day school. Standar diukur dengan ECERS-R. Early Childhood Environmental Rating Scale-Revised Edition (ECERS-R) adalah ukuran standar kualitas yang membandingkan dengan standar yang lain. ECERS-R dalam pendidikan awal dirancang untuk menilai berbagai fitur ruang kelas pendidikan awal, seperti : peralatan bermain hingga kebersihan misalnya, wastafel untuk cuci tangan, dan ruangan untuk interaksi di antara staf, anak-anak, dan orang tua (Kismianti, 2017).

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat

diidentifikasi beberapa ciri pendidikan, antara lain : a) Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup. b) Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai. c) Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).

Setiap lembaga pendidikan harus melakukan pembenahan dengan mendasari pada komitmen yang tinggi untuk menentukan langkah-langkah strategis, dan berkiprah pada situasi internasional. Beberapa komitmen itu antara lain; Menekankan pada standar kendali mutu dengan menetapkan strategistrategi dalam mencapai target yang telah ditetapkan dan konsisten melakukan perbaikan berkelanjutan. Memberdayakan seluruh sumber yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain. Meningkatkan profesionalitas kerja. Mengadakan evaluasi yang berkesinambungan baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif. Mengadakan penelitian dan pengkajian dalam pengembangan program. Mengikuti dinamika perubahan zaman dan selalu melakukan inovasiinovasi dalam segala bidang.

Komitmen-komitmen tersebut menjadi framework untuk pengelolaan pendidikan. Langkah-langkah itu meliputi, menganalisis fungsi dan peran lembaga pendidikan, menetapkan visi dan misi, mencari kesenjangan yang muncul antara apa yang telah dihasilkan

dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, mengevaluasi respon masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diberikan, mencermati dan menganalisa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyikapi problem yang dihadapi masyarakat untuk mencari solusi lewat kegiatan akademis, menganalisa kebutuhan kompetensi sumber daya manusia di masa depan, mengatur strategi dan kegiatan preventif dalam menghadapi persoalan masa depan, menganalisis dan memberdayakan pihak-pihak terkait dalam perencanaan, proses dan hasil.

Hersey (dalam Sudjana, 2000:17) mengemukakan yang secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengelolaan adalah proses kerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Stoner (dalam Sudjana, 2000:17) mengemukakan bahwa “*management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*”. Manajemen dapat diartikan sebagai fungsi pokok pengelolaan yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Keempat fungsi tersebut harus berjalan secara sinergis, agar tujuan dapat dicapai. Dalam pengelolaan pembelajaran, fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran.

h) **Standar Pembiayaan**

Adalah kriteria tentang komponen dan besaran biaya personal serta operasional pada satuan atau program PAUD. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasional satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Biaya adalah keseluruhan pengeluaran, baik yang bersifat uang maupun bukan uang, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak terhadap upaya pencapaian tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Tilaar (dalam Maisah, 2013: 99) yaitu “biaya pendidikan merupakan keseluruhan dana dan upaya yang diserahkan oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan dalam kenyataan bahwa kegiatan pendidikan merupakan bentuk dari pelayanan masyarakat”. Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). Cohn (dalam Sagala, 2011:209) mengatakan “biaya pendidikan adalah *cost* yang harus dikeluarkan yaitu perhitungan atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan terkait dalam pendidikan”.

Standar PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak. Standar PAUD wajib dievaluasi dan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat di atas adalah dalam standar nasional PAUD terdapat delapan standar yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Delapan standar tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu, acuan setiap satuan dan program PAUD untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan dasar penjaminan mutu PAUD.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah tentang sekolah alam, diantaranya adalah:

1. Penelitian Jodi Streelasky dalam jurnalnya yang berjudul “*A forest-based environment as a site of literacy and meaning making for kindergarten children*”

yang *publish* pada tahun 2018. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak membagikan pengalamannya di sekolah, serta bagaimana ruang belajar alternatif, seperti lingkungan alam pada pembelajaran literasi dan pengembangan anak. Penelitian ini didasari dengan teori-teori terdahulu yang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di alam dapat membuat anak dekat dengan lingkungan alam dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran lingkungan serta pengetahuannya. Alam memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan cara mereka dan kebebasan yang didapat anak, serta menawarkan konteks budaya yang terpadu dari permainan dan sekolah.

Hasil dari penelitian ini adalah anak-anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan informasi terkait tentang pengalaman sekolah mereka dengan memanfaatkan kumpulan mode untuk membagikannya nilai-nilai dan keyakinan pribadi dan beragam situs di luar kelas (alam) memiliki potensi untuk menjadi situs yang kaya pembelajaran dan pengembangan keaksaraan. Temuan penelitian ini memungkinkan pendidik dasar untuk mengenali, mendukung dan memberi anak kesempatan untuk terlibat langsung khususnya di luar ruangan, karena lingkungan yang berbeda menawarkan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan mode berbeda dan praktek komunikatif, serta memberikan peluang penting untuk anak-anak.

Penelitian di atas dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan terkait dengan sekolah alam. Teori-teori terdahulu yang menguatkan penelitian tersebut sebagai acuan bahwa kegiatan di luar kelas atau sekolah berbasis alam

memberikan kontribusi baik untuk perkembangan anak. Sekolah alam memberikan manfaat yang positif untuk anak.

2. Penelitian Sabirah Adam dan Shazly Savahl pada tahun 2015 yang ditulis dalam jurnalnya yang berjudul “*Nature as children’s space: A systematic review*”. Bertujuan untuk meninjau dan mensintesis secara sistematis tentang pemahaman anak-anak dan keterlibatan mereka dengan alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran dan analisis tematik dari 83 artikel. Hasil dari penelitian ini memberi penjelasan bahwa pengalaman masa kecil di alam sangat penting bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta berkontribusi terhadap beberapa hasil perkembangan dan kesejahteraan mereka. Pengalaman tersebut dapat juga menumbuhkan kepedulian intrinsik anak terhadap alam.

Hasil penelitian menjadi pendukung yang akan memperkuat penelitian selanjutnya. Di jelaskan dalam penelitian di atas bahwa alam menawarkan peluang dan pengalaman untuk keterlibatan yang berkontribusi pada kesejahteraan anak-anak dalam berbagai cara, seperti meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Bukti penelitian tersebut dapat menjadi pandangan peneliti yang akan memperkuat penelitian di TK alam di Yogyakarta.

3. Penelitian Crane J dan Sheehan J dalam jurnalnya yang berjudul “*Effects of nature kindergarten attendance on children’s functioning*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa mengembangkan prinsip pedagogis sangat penting dimulai dari pendidikan anak usia dini, dengan memahami konteks lokal dan merancang program yang responsif terhadap tempat. Belajar tentang tempat di mana mereka tinggal menawarkan kesempatan bagi

siswa TK Alam untuk belajar yang tidak dapat ditemukan di dalam kelas. Pendidik TK Alam juga mengambil peran yang berbeda untuk mendorong mereka supaya terus mempertanyakan pikiran dan praktik mereka di sekitar pembelajaran yang muncul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mendirikan TK Alam memberikan kesempatan pendidikan untuk berpikir secara berbeda tentang bagaimana siswa TK belajar, apa yang seharusnya mereka pelajari, dan untuk mengartikulasikan pedagogi yang telah dibuat.

Penelitian tersebut dapat menjadi pendukung penelitian tentang bagaimana standar nasional TK alam di Yogyakarta. Dengan adanya penelitian terdahulu yang dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian baru untuk mengetahui standar nasional PAUD di Indonesia yaitu Yogyakarta. Prinsip pedagogis yang dijelaskan dalam jurnal, bisa dijadikan acuan atau masukan untuk sekolah alam yang ada di Yogyakarta.

4. Penelitian Ulpah Maspupah dalam tesisnya yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD (Studi Komparatif KBIT Alfurqon Sumbang Banyumas Dan Play Group Genus Jatiwinangun Purwokerto)*” pada tahun 2016. Bertujuan untuk membandingkan manajemen pengembangan kurikulum studi komparatif KBIT Alfurqon Sumbang Banyumas dan *Play Group* Genus Jatiwinangun Purwokerto. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tentang tahap perencanaan, pengorganisasian, implemntasi, dan evaluasi kurikulum dari dua lembaga tersebut. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang tahap-tahap kurikulum pendidikan anak usia dini yang merupakan bagian dari standar pendidikan. Sehingga penelitian tersebut dapat menjadi pendukung

untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan standar nasional Taman Kanak-kanak Alam di Yogyakarta.

C. Alur Pikir

Tujuan pembelajaran berbasis alam ialah dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Membantu menumbuhkan *otoaktivitas* atau *autoactivity* (aktivitas yang tumbuh dari dalam diri) anak sehingga dimungkinkan terjadi proses *active learning* (belajar secara aktif), karena sejumlah pembelajarannya secara nyata (*real instructions*). Memberikan suasana atau kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam. Dan membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional instruction*).

Setiap lembaga pendidikan memiliki standar nasional yang telah diatur oleh Undang-Undang. Tidak terlepas pula pada pendidikan anak usia dini yang memiliki delapan standar nasional. Standar tersebut diantaranya, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Kedelapan standar PAUD merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD yang termasuk di dalamnya Taman Kanak-kanak. Sehingga dalam pengadaan Taman Kanak-kanak

biasa maupun yang berbasis alam dapat memenuhi dan dapat mengimplementasikan seluruh standar yang telah ditetapkan.

Dengan demikian studi komparatif Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta dapat mendeskripsikan, mengkomparasikan setiap standar nasional serta mengetahui karakteristik dari masing-masing Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan alur pikir, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi STPPA di Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi standar isi di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi standar proses di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
4. Bagaimana implementasi standar penilaian di tiga Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
5. Bagaimana implementasi standar pendidik dan tenaga kependidikan di Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
6. Bagaimana implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
7. Bagaimana implementasi standar pengelolaan di Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?

8. Bagaimana implementasi standar pembiayaan di Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
9. Bagaimanakah hasil komparasi dari penerapan delapan standar nasional pada masing-masing Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?
10. Apakah yang menjadi karakteristik pada masing-masing Taman Kanak-kanak berbasis alam di Yogyakarta?